

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu karakteristik manusia adalah memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Ini terjadi sejak usia kanak-kanak di mana anak kecil selalu memeriksa anggota tubuhnya. Demikian pula pada usia dewasa, saat usia semakin beranjak pada diri manusia, ia akan memperhatikan kerut-kerut wajahnya dan warna rambutnya yang mulai berubah. Demikian pula dengan seorang remaja yang melewati fase perubahan secara total dari fase sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak. Seorang remaja tampak begitu serius memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, itupun ketika remaja membandingkan dengan teman-teman seusianya. Jika remaja tidak dapat memahami dirinya secara keseluruhan hal tersebut akan membuatnya gelisah. Jika pemahaman tentang pribadinya mendekati realita, remaja merasa tenang dan stabil. Namun, jika terjadi perbedaan yang mencolok antara bayangan dan realitas yang terjadi maka hal ini akan menimbulkan frustrasi dan kebingungan.

Kebingungan yang dialami remaja menurut Clara R. P (1995:41) adalah sebagai akibat dari masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa remaja sering menimbulkan perilaku yang salah suai yang ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti rendah diri, sikap pesimis, rasa cemas yang berlebihan, dan penilaian yang negatif terhadap diri sendiri. Transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa ini juga menimbulkan perubahan yang sangat menegangkan. Perubahan-perubahan yang menegangkan ini diawali dengan

perubahan fisiknya, yaitu dengan berkembangnya tanda-tanda kelamin sekunder, menimbulkan perasaan ganjil dan berbeda dengan orang lain. Perasaan ganjil dan berbeda dari orang lain ini menimbulkan perasaan tidak puas terhadap dirinya sendiri.

Perasaan tidak puas dengan keadaan atau penampilan fisiknya ini dapat menunjukkan bahwa remaja menolak tubuhnya sendiri. Situasi ini sangat mempengaruhi pembentukan citra fisiknya yang menjadi dasar konsep diri. Menurut Erikson (Clara R. P, 1995:42) keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber pembentukan identitas diri dan konsep diri. Lebih jauh Erikson menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian dan pembentukan identitas merupakan perpaduan komponen psikologis dan sosiologis pada diri manusia.

Rini (<http://www.e-psikologi.com/remaja/110604.htm>. [11-06-2004]) mengemukakan bahwa remaja pada umumnya peka dan sangat perhatian terhadap daya tarik pribadinya. Mereka akan selalu memperhatikan penampilannya, bentuk tubuhnya, wajahnya, dan penerimaannya terhadap diri sendiri. Hal ini akan mengarahkan remaja pada terciptanya *body image* yang kemudian tertuju pada *self image*. Melalui *self image* ini akan berdampak pada keyakinan diri remaja dalam proses berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut Rini mengungkapkan bahwa peran teman sebaya, masyarakat dan media, membawa pengaruh yang besar dalam mendorong seseorang untuk begitu peduli pada penampilan fisik dan citra dirinya. Contohnya saja, sejak dulu di dalam masyarakat sudah terlihat pola-pola, bahwa yang cantik, yang ganteng,

yang keren, dan yang langsing, akan lebih populer, dan disukai hal ini berbeda dengan orang yang merasa dirinya tidak cantik, tidak ganteng, tidak keren, dan yang gemuk.

Semua itu, bisa saja membuat orang semakin stres ketika dirinya meletakkan penilaian dan penerimaan sosial di atas segala-galanya. Padahal lanjut Rini, kesempurnaan yang dimiliki oleh seseorang itu adalah sebuah nilai yang relatif, karena adanya perbedaan antara satu individu dengan yang lain, dan antara satu budaya dengan yang lain.

Ada sebagian orang, yang kemudian amat merasa terganggu dan tidak nyaman dengan penampilan fisiknya. Mereka merasa punya kekurangan yang fatal dan sulit diperbaiki, mereka merasa buruk rupa. Begitu besarnya perhatian mereka akan “kekurangan” dan “keburukan” (yang padahal orang lain tidak memandangnya demikian), sehingga seluruh daya upaya, tenaga dan biaya, digunakan untuk menutupi kekurangannya tersebut.

Yahya Ma'shum dan Chatarina Wahyurini (Kompas, 27 Agustus 2004) mengemukakan bahwa salah satu ciri dari perkembangan konsep diri remaja ialah cenderung negatif antara lain karena berkembangnya fisik yang cukup drastis, kadang juga kurang proporsional (seperti; badan memanjang tapi kurus, bulat gemuk, dan sebagainya), merasa selalu diperhatikan orang lain atau menjadi pusat perhatian orang lain, dan memiliki aspirasi yang tinggi tentang segala hal.

Perubahan fisik dan mental yang terjadi pada masa remaja mengakibatkan peningkatan tuntutan lingkungan terhadap remaja. Remaja dituntut untuk menunjukkan keremajaannya karena mereka dianggap bukan lagi anak kecil.

Tuntutan lingkungan terhadap peran remaja menimbulkan kegelisahan dan ketegangan dalam berperilaku. Kegelisahan dan ketegangan ini menyebabkan banyak konflik yang sering dialami oleh remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menyebarkan angket yang dilaksanakan di SMP Negeri 40 Bandung, dengan sasaran siswa usia 13 – 14 tahun (kelas VIII) diperoleh informasi tentang permasalahan apa yang sering dialami oleh remaja tentang konsep dirinya. Hasil dari angket tersebut yaitu banyak siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung merasa berat badan mereka tidak sesuai dengan yang diinginkan, merasa tidak mempunyai bentuk tubuh yang ideal, sering melawan apabila mereka menjadi bahan omongan teman-teman di sekolahnya, merasa tidak percaya diri tampil di depan orang banyak, merasa kurang bisa mengungkapkan pendapat dengan baik, dan tidak mudah percaya pada orang lain.

Berkaitan dengan masalah rendahnya konsep diri yang dimiliki remaja di atas, peranan konselor sekolah dipandang sangat penting mengingat fungsinya yang strategis. Yakni, mendampingi siswa yang tengah memasuki tahapan remaja (10 - 19 tahun) dan melewati masa-masa kritis pubertas yang ditandai dengan perubahan fungsi biologis, fisik dan psikologisnya dengan berbagai akibat bawaan yang menyertainya. Bantuan yang dapat diberikan oleh konselor sekolah kepada para remaja untuk mengembangkan konsep diri yang lebih positif salah satunya adalah melalui bimbingan kelompok teman sebaya. Afiatin (1996:58) mengemukakan bahwa dengan melalui bimbingan kelompok kemungkinan dapat merupakan sumber pertolongan bagi remaja untuk mengatasi masalahnya, seperti

rendah diri, sikap pesimis, rasa cemas yang berlebihan, dan penilaian yang negatif terhadap diri sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam bimbingan kelompok teman sebaya ini dapat terjadi proses saling memberi dan menerima diantara remaja sehingga mereka merasa berarti bagi orang lain yang selanjutnya akan meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya. Alasan yang lebih mendasar lagi adalah bahwa bimbingan kelompok teman sebaya pada remaja merupakan sumber dukungan sosial yang sangat besar artinya serta bersifat alamiah bagi remaja daripada pendekatan individual khususnya yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya (Afiatin, 1996:58).

Hasil penelitian Omizo dan Omizo (Afiatin, 1996:55) menunjukkan bahwa pengalaman individu dalam bimbingan kelompok dapat mengubah konsep dirinya sehingga menjadi lebih positif. selanjutnya dijelaskan oleh Walgito (Afiatin, 1996:55) bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif terhadap dirinya maka orang tersebut akan menghargai dirinya sendiri.

Oleh karena konflik yang sering dihadapi pada masa remaja tentang konsep diri inilah yang mendorong penulis untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya bimbingan kelompok teman sebaya dalam mengembangkan konsep diri pada remaja.

## **B. Batasan Masalah**

### **1. Batasan Konseptual**

#### **a. Konsep Diri**

Stuart & Sundeen (Syarif, 2007) mengemukakan konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Hal ini meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. Gambaran pribadi remaja terhadap dirinya meliputi penilaian diri dan penilaian sosial.

Lebih lanjut William D. Brooks (Syarif, 2007) mendefinisikan konsep diri sebagai “pandangan dan perasaan kita tentang diri kita”. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologis, sosial dan fisik. Konsep ini merupakan suatu kesan individu mengenai karakteristik dirinya, penilaian serta penghargaan terhadap keadaan yang terdapat di dalam dirinya.

Menurut Burns (Clara, 1995:2) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan menurut Cawagas (Clara, 1995:2) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan lain sebagainya. Dari kedua definisi tersebut, semakin jelas bahwa konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja. Selain faktor lingkungan yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya, faktor-faktor internal yang terdapat dalam diri remaja itu sendiri juga sangat mempengaruhi.

Rni (<http://www.e-psikologi.com/remaja/110604.htm>. [11-06-2004])

mengungkapkan bahwa peran teman sebaya, masyarakat dan media, membawa pengaruh yang besar dalam mendorong seseorang untuk begitu peduli pada penampilan fisik dan citra dirinya. Contohnya saja, sejak dulu di dalam masyarakat sudah terlihat pola-pola, bahwa yang cantik, yang ganteng, yang keren, dan yang langsing, akan lebih populer, dan disukai hal ini berbeda dengan orang yang merasa dirinya tidak cantik, tidak ganteng, tidak keren, dan yang gemuk.

Jadi konsep diri itu tidak hanya penilaian atau pandangan individu tentang dirinya sendiri, melainkan konsep diri juga merupakan bagaimana individu tersebut dapat menyikapi pandangan atau penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian konsep diri dalam penelitian ini adalah penilaian dan harapan individu terhadap dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial.

#### b. Bimbingan Kelompok Teman Sebaya

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial (Juntika, 2003:31). Lebih lanjut lagi Juntika (2003:31-32) mengemukakan bahwa aktivitas dalam kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri.

Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Menurut Juntika (2003) Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.

Menurut Juntika (2003) bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil (2 – 6 orang), kelompok sedang (7 – 12 orang), dan kelompok besar (13 – 20 orang) ataupun kelas (20 – 40 orang).

Havighurst (Suhartini, 2004:20) mengungkapkan bahwa teman sebaya (*peer group*) merupakan sekumpulan orang-orang yang kira-kira mempunyai umur yang sama, yang mempunyai perasaan dan kesenangan yang relatif sama.

Banyak keuntungan yang diperoleh remaja dalam interaksi dengan teman sebayanya, baik yang membantu perkembangan kepribadian maupun sosial mereka. Abu ahmadi (Suhartini, 2004:26) mengungkapkan beberapa keuntungan keterlibatan remaja dalam kelompok teman sebaya sebagai berikut :

- 1) Remaja bergaul dengan sesamanya.
- 2) Remaja mempelajari kehidupan masyarakat.
- 3) Kelompok mengajarkan mobilitas sosial.
- 4) Remaja mempelajari peranan sosial yang baru, misalnya sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, kambing hitam, dan lain-lain.
- 5) Remaja belajar patuh kepada aturan sosial.

Berkaitan dengan masalah rendahnya konsep diri yang dimiliki remaja di atas, peranan konselor sekolah dipandang sangat penting mengingat fungsinya yang strategis. Yakni, mendampingi siswa yang tengah memasuki tahapan remaja (10 - 19 tahun) dan melewati masa-masa kritis pubertas yang ditandai dengan perubahan fungsi biologisnya, fisik dan psikologisnya dengan berbagai akibat bawaan yang menyertainya. Bantuan yang dapat diberikan oleh konselor sekolah kepada para remaja untuk mengembangkan konsep diri yang lebih positif salah satunya adalah melalui bimbingan kelompok teman sebaya. Afiatin (1996:58) mengemukakan bahwa dengan melalui bimbingan kelompok kemungkinan dapat merupakan sumber pertolongan bagi remaja untuk mengatasi masalahnya, seperti rendah diri, sikap pesimis, rasa cemas yang berlebihan, dan penilaian yang negatif terhadap diri sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam bimbingan kelompok teman sebaya terjadi proses saling memberi dan menerima diantara remaja sehingga mereka merasa berarti bagi orang lain yang selanjutnya akan meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya. Alasan yang lebih mendasar lagi adalah bahwa bimbingan kelompok teman sebaya pada remaja merupakan sumber dukungan sosial yang sangat besar artinya serta bersifat alamiah bagi remaja daripada pendekatan individual khususnya yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya Afiatin (1996:58).

Menurut Prawitasari (1991) dalam proses bimbingan kelompok masing-masing anggota akan merasakan kebahagiaan dalam memberi. Hal ini akan membuat seseorang lebih menghargai dirinya sendiri dan merasa bermanfaat bagi orang lain, selanjutnya hal ini akan menumbuhkan adanya rasa percaya pada

dirinya. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok klien berlatih untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dipilihnya, hal ini juga merupakan indikasi adanya kepercayaan diri pada seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri positif adalah mereka yang memiliki keyakinan yang besar terhadap kemampuannya, aktif dan mampu menunjukkan partisipasinya dalam suatu kelompok diskusi atau kelompok teman-teman sebaya, mudah mencari teman dan berbaur dalam lingkungan sosial sekitarnya, berhasil dalam bidang akademis dan dapat menampilkan potensinya secara optimal, dan dapat berperan sebagai “pemimpin” di antara teman-teman sebayanya tanpa rasa khawatir.

## 2. Batasan Kontekstual

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Siswa SMP kelas VIII berada pada masa siswa berusia 13 - 14 tahun yang erat kaitannya dengan perkembangan *Ego-identity vs role confusion* yang dikemukakan oleh Erik Erikson yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya yang berdampak pada pembentukan konsep diri siswa tersebut. Pada masa ini juga, remaja mengalami begitu banyak perubahan dalam diri individu baik itu perubahan fisik maupun psikologis, yaitu perubahan dari ciri kanak-kanak menuju pada kedewasaan.
- b. Berdasarkan studi pendahuluan dengan menyebarkan angket yang dilaksanakan di SMP Negeri 40 Bandung, dengan sasaran siswa usia 13 – 14 tahun (kelas VIII) diperoleh informasi tentang konflik apa yang sering dialami oleh remaja tentang konsep dirinya. Hasil dari angket tersebut yaitu banyak

siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung merasa berat badan mereka tidak sesuai dengan yang diinginkan, merasa tidak mempunyai bentuk tubuh yang ideal, sering melawan apabila mereka menjadi bahan omongan teman-teman di sekolahnya, merasa tidak percaya diri tampil di depan orang banyak, merasa kurang bisa mengungkapkan pendapat dengan baik, dan tidak mudah percaya pada orang lain.

### **C. Rumusan Masalah**

Secara umum masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah bimbingan kelompok teman sebaya berpengaruh dalam mengembangkan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 dan secara khusus masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Profil konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 sebelum dilakukannya bimbingan kelompok teman sebaya?
2. Profil konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 setelah dilakukannya bimbingan kelompok teman sebaya?

### **D. Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Kosep Diri**

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan mengenai konsep diri sebelumnya, maka konsep diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penilaian dan harapan individu terhadap dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial. Secara lebih spesifik,

maka indikator-indikator untuk mengukur konsep diri pada remaja ini adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Fisik meliputi kondisi fisik, daya tarik tubuh, dan persepsi diri tentang perilaku diri yang diperoleh dari kesan orang lain.
- b. Aspek Psikis meliputi karakteristik diri yang khas, konsepsi tentang Kemampuan dan ketidakmampuan diri, latar belakang dan asal usul, keluarga, dan kualitas penyesuaian hidup.
- c. Aspek Sosial meliputi kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan diakui oleh orang lain.

## 2. Bimbingan Kelompok Teman Sebaya

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai bimbingan kelompok teman sebaya, maka dalam penelitian ini apakah ada pengaruhnya bimbingan kelompok teman sebaya dalam mengembangkan konsep diri pada remaja. Karena berkaitan dengan masalah rendahnya konsep diri yang dimiliki remaja di atas, peranan konselor sekolah dipandang sangat penting mengingat fungsinya yang strategis. Yakni, mendampingi siswa yang tengah memasuki tahapan remaja (10 - 19 tahun) dan melewati masa-masa kritis pubertas yang ditandai dengan perubahan fungsi biologisnya, fisik dan psikologisnya dengan berbagai akibat bawaan yang menyertainya. Bantuan yang dapat diberikan oleh konselor sekolah kepada para remaja untuk mengembangkan konsep diri yang lebih positif salah satunya adalah melalui bimbingan kelompok teman sebaya. Dalam bimbingan kelompok teman sebaya ini terjadi adanya proses saling memberi dan menerima diantara remaja

sehingga mereka merasa berarti bagi orang lain yang selanjutnya akan meningkatkan konsep diri mereka.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok teman sebaya berpengaruh dalam mengembangkan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 sebelum dilakukannya bimbingan kelompok teman sebaya.
2. Untuk mengetahui profil konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 setelah dilakukannya bimbingan kelompok teman sebaya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Proses serta hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa kerangka teoritis pengembangan program Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah khususnya di tingkat SMP.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi tambahan bagi guru pembimbing (konselor) di sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan

dan konseling khususnya yang diberikan bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif.

- b. Untuk menambah wawasan bagi siswa yang menaruh minat terhadap permasalahan-permasalahan psikologis yang sedang terjadi pada masa remaja.
- c. Sebagai masukan bagi teman-teman yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan konsep diri pada remaja.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penelitian eksperimen kuasi (eksperimen semu), yaitu metode untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan (dalam hal ini adalah bimbingan kelompok teman sebaya) terhadap variabel tergantung (yaitu konsep diri). penelitian eksperimen kuasi ini akan dimulai dengan perumusan masalah dan tujuan, studi literatur, studi pendahuluan, pretest, proses pelaksanaan bimbingan kelompok teman sebaya, post test, analisis hasil pengolahan data, dan penarikan kesimpulan.

#### **H. Lokasi Dan Subjek Penelitian**

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMP Negeri 40 yang beralamat di Jalan Wastukencana No. 75 A Bandung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa SMP Kelas VIII. Alasan kenapa Siswa SMP

kelas VIII adalah karena siswa yang berada pada masa siswa berusia 13 - 14 tahun erat kaitannya dengan perkembangan *Ego-identity vs role confusion* yang dikemukakan oleh Erik Erikson yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya yang berdampak pada pembentukan konsep diri siswa tersebut. Pada masa ini juga, remaja mengalami begitu banyak perubahan dalam diri individu baik itu perubahan fisik maupun psikologis, yaitu perubahan dari ciri kanak-kanak menuju pada kedewasaan.

## **I. Sistematika Penulisan**

- Bab I *Pendahuluan*, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, definisi operasional variabel, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II *Kajian Pustaka*, yang berisi tentang konsep diri, bimbingan kelompok, kelompok teman sebaya pada remaja, dan bimbingan kelompok teman sebaya kaitannya dalam mengembangkan konsep diri remaja.
- Bab III *Metode Penelitian*, meliputi definisi operasional variabel, metode penelitian, penentuan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, Prosedur pengolahan dan analisis data, dan proses pelaksanaan bimbingan kelompok teman sebaya.
- Bab IV *Hasil Penelitian dan Pembahasan*, meliputi hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian beserta pembahasannya.
- Bab V *Kesimpulan dan Rekomendasi*
- Daftar Pustaka
- Lampiran

